

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEJADIAN  
DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA  
WERDHA (PSTW) SABAI NAN ALUIH SICINCIN  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN  
TAHUN 2012**

**Penelitian Keperawatan Gerontik**



**ANITA SYUKRA  
BP. 07121011**

**FAKULTAS KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**2012**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan dibidang kesehatan serta meningkatnya kesejahteraan sosio ekonomi secara langsung berdampak pada meningkatnya usia harapan hidup (*life expectancy*) yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Semakin meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat dari tahun ke tahun. Laporan data penduduk yang dikeluarkan *Bureau of the Census Amerika Serikat* (1999, dikutip dari Darmojo & Martono, 2006) memperlihatkan bahwa selama kurun waktu 1990-2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia sekitar 414%. Pada tahun 2010 persentase penduduk lansia mencapai 9,77% dari total penduduk dan prediksi pada tahun 2020 akan mengalami peningkatan menjadi 11,34% ([Departemen Sosial \[DepSos\]](#), 2006). Kenaikan pesat ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memasuki era penduduk berstruktur lansia (*aging structured population*).

Menurut Departemen Kesehatan (2001, dikutip dari Maryam, 2008) penuaan merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan terus menerus, dan berkesinambungan. Selanjutnya akan menyebabkan perubahan fisik dan psikososial. Kemunduran secara fisik antara lain ditandai dengan penurunan fungsi panca indera, kulit keriput dan menurunnya imunitas

sehingga memunculkan berbagai penyakit. Kemunduran psikologis antara lain perasaan tidak berguna, mudah sedih, dan depresi. Sedangkan kemunduran sosial diantaranya adalah ketiadaan sanak saudara yang dapat memberikan bantuan, kurang mampu dalam hal ekonomi, tidak produktif, dan tidak mampu lagi berperan di masyarakat (Hurlock, 1998).

Banyak masalah kesehatan yang dihadapi oleh lansia berhubungan dengan kemunduran yang dialaminya baik fisik maupun mental. Depresi merupakan masalah mental yang paling banyak ditemui pada lansia. Snowden, Steinman, & Frederick (2008, dikutip dari Stinson, 2009, hal. 521) mengungkapkan bahwa depresi merupakan masalah kesehatan utama penduduk lansia dan memiliki kontribusi yang besar. Perkiraan prevalensi depresi pada lansia didunia dalam beberapa tahun terakhir telah mencapai 10-40% (Blazer, 2003, dikutip dari Knight, 2008, hal. 975). Hasil meta analisis dari berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi rata-rata depresi pada lansia adalah 13,5% dengan perbandingan perempuan dan pria adalah 14,1 : 8,6. Sementara prevalensi depresi pada lansia yang menjalani perawatan di RS dan panti jompo sebesar 30% - 45% (Dharmono, 2008, dikutip dari Nita, 2008).

Depresi, meskipun bukan bagian dari penuaan normal, adalah yang paling umum terjadi pada lansia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi pada lansia yaitu faktor demografis, biologis, psikososial, ekonomi dan religiusitas. Faktor demografis meliputi jenis kelamin perempuan, status *single* dan stres dalam kehidupan (Serby & Yu, 2003,

dikutip dari Stinson, 2009, hal. 521). Faktor biologis pada lansia yang dapat meningkatkan resiko terjadinya depresi antara lain menderita penyakit kronis, gangguan indera, gangguan mobilitas fisik, penurunan kognitif, dan perubahan fisiologis lainnya yang merupakan akibat dari proses menua (Capman & Perry, 2008; Weyerer et al., 2001, dikutip dari Berman & Furst, 2010). Faktor psikososial yang signifikan diantaranya adalah kehilangan yang disebabkan oleh kematian orang yang dicintai, hilangnya fungsi dan peran sosial, kehilangan status sosial dan pengalaman traumatik di masa lalu serta kurangnya dukungan emosional (Bartels et al., 2005; Bruce, 2002, dikutip dari Miller, 2008). Pendapatan yang rendah dan kesulitan ekonomi merupakan beberapa faktor ekonomi yang berkontribusi dalam meningkatkan resiko terjadinya depresi pada lansia (Berman & Furst, 2010). Chaaya dan Sibai (2007) mengungkapkan bahwa keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama seorang lansia merupakan faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia.

Manifestasi dari perasaan depresi lansia diantaranya gangguan tidur, ucapan-ucapan mencela diri sendiri, dan pikiran bahwa kehidupan tidak berguna, selain itu juga menunjukkan gangguan ingatan, sulit konsentrasi, dan mudah marah (Kaplan & Sadock, 1997). Menurut Bruno (1997) lansia yang mengalami depresi akan mengalami distorsi dalam perilaku makan, gangguan dalam aktivitas normal, kurang energi, dan memiliki pemikiran untuk bunuh diri.

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stress, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi (Lazarus & Folkman, 1984, dikutip dari Semiun, 2006). Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang Pencipta, melalui ritual keagamaan dan penyembahan. Dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresif (Koenig, 2001, dikutip dari Ward, 2010).

Penelitian Matthews (1998, dikutip dari Hawari, 1999) menyatakan bahwa lansia dengan tingkat religiusitas yang tinggi dan keterlibatan yang tinggi dalam keagamaan dilaporkan jauh lebih sedikit mengalami depresi. Penelitian Grohol (2008) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki keyakinan keagamaan akan merasa kuat dan mengalami kedamaian batin sehingga tidak ditemukan perasaan depresif pada lansia dengan religiusitas yang tinggi tersebut. Hasil Penelitian Maselko (2007, dikutip dari Grohol, 2008) menemukan bahwa lansia yang tidak menghadiri pelayanan keagamaan memiliki kecenderungan sebesar 80% untuk mengalami depresi daripada yang menghadiri kegiatan keagamaan. Beberapa studi serupa lainnya menegaskan bahwa keterlibatan agama membantu mencegah depresi. Salah satunya penelitian Larson (2001, dikutip dari Ward, 2010) mengungkapkan bahwa religiusitas atau penghayatan keagamaan ternyata besar pengaruhnya terhadap

taraf kesehatan fisik dan mental lansia, lansia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres daripada yang kurang atau non religius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil. Komitmen agama yang taat berkaitan dengan angka kejadian depresi yang lebih rendah, penyembuhan dari depresi yang lebih cepat, moral yang tinggi, dan harga diri yang lebih baik.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) adalah wadah atau institusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar dapat menikmati taraf hidup secara wajar (Kep. Mensos, No.15/HUK/2007). Menurut Darmojo & Martono (2006) Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) merupakan suatu institusi bersama pada lansia dengan fisik/ kesehatan masih mandiri, tetapi ada keterbatasan dibidang sosial ekonomi.

Bagi masyarakat Sumatera Barat, salah satu panti jompo yang ada ialah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih yang berada di Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2011, saat ini lansia yang tinggal di panti sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin sebanyak 110 orang yang terdiri dari 55 orang laki-laki dan 55 orang perempuan, lansia ini tersebar kedalam 13 wisma.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harni (2009) diperoleh sebesar 26,7% lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin mengalami depresi, sedangkan menurut hasil penelitian Ausrianti (2010)

yaitu 50% lansia terindikasi depresi di PSTW Sabai nan Aluih Sicincin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 23,3% terhadap kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin dari tahun 2009 ke tahun 2010.

Survey awal yang dilakukan pada tanggal 21 April 2011 dengan mewawancarai dan mengobservasi tujuh orang lansia yang berada dalam satu wisma yang sama. Enam orang mengaku merasa kehidupan yang dijalaninya kosong, dua orang merasa bosan dengan hidupnya, enam orang menyatakan perasaan takut bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya, dua orang merasa tidak bahagia dengan hidupnya, tiga orang merasa tidak berdaya dan tidak berharga, dan empat orang mengeluhkan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dari hasil observasi terhadap tujuh orang lansia tersebut, terlihat tiga orang lansia nampak murung, tidak bergairah, dan lebih sering menyendiri. Kajian awal juga dilakukan dengan menggunakan *Geriatric Depression Scale* (GDS) terhadap tujuh orang lansia tersebut. Dari tujuh orang lansia, didapatkan data lima orang lansia mengalami depresi.

Kegiatan lansia di panti diisi dengan berbagai aktivitas yang bervariasi setiap harinya, salah satunya adalah mengikuti kegiatan keagamaan/rohani. Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan yaitu wirid setiap hari Rabu pada jam 09.00-11.00 WIB. Selain itu pihak panti juga memberikan fasilitas beribadah pada lansia yaitu mesjid untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat jamaah, membaca Alqur'an setelah shalat dan kegiatan lainnya seperti ceramah dan diskusi tentang agama. Pihak panti

mewajibkan para lansia yang sehat untuk selalu mengikuti shalat 5 waktu berjamaah di mesjid dan mengikuti kegiatan wirid. Dari hasil wawancara dengan salah seorang pegawai di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin pada tanggal 3 Maret 2011, dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan biasanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tetapi spesifikasinya adalah metode ceramah. Metode ceramah ini adalah metode yang paling disenangi oleh para lanjut usia. Materi pembinaan keagamaan diantaranya berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Materi akhlak berkaitan dengan bagaimana cara memperkuat keyakinan para lansia bahwa hanya Allahlah satu-satunya yang patut kita sembah, materi ibadah berkaitan dengan pelaksanaan ibadah wajib dan sunat pada lansia, dan materi akhlak berkaitan dengan perilaku lansia yaitu saling berbuat baik, jangan bertengkar, dan saling berbagi antar sesama.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara religiusitas dengan depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin meneliti apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia di *Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih, Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.*

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia *di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih, Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2011.*

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian depresi pada lansia di di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih *Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.*
- b. Untuk mengetahui religiusitas pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih *Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.*
- c. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia *di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih, Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.*

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terutama dalam kajian dan pengembangan di bidang gerontologi dengan tinjauan ilmu keperawatan berupa perilaku dan promosi kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan depresi pada lansia.

## 2. Bagi Institusi Pelayanan (PSTW)

Memberi gambaran dan masukan pada panti tentang religiusitas dan kesehatan mental lansia sehingga dapat diberikan dan dikembangkan intervensi yang lebih tepat. Selain itu, juga dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperuntukkan bagi lansia yang berada di panti tersebut sehingga berguna bagi lansia yang mengalami depresi, dimana dengan menggunakan pendekatan-pendekatan religius dan terlibat dalam kegiatan religius, mereka mampu mengatasi depresinya.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan/ sumber masukan bagi peneliti lain yang mempunyai minat yang sama guna mengembangkan lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai pembandingan bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian sejenis.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari separuh lansia (54%) di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin tidak mengalami depresi.
2. Lebih dari separuh lansia (60%) di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin memiliki tingkat religiusitas yang sedang.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin.
4. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin rendah depresi, sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang maka depresi yang dialaminya akan semakin meningkat (tinggi).

#### **B. Saran**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dalam pendidikan keperawatan khususnya keperawatan gerontik perlu diberikan penekanan materi tentang depresi pada lansia serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya depresi pada lansia, sehingga perawat dapat memberikan edukasi dan promosi berupa penyuluhan kepada para lansia untuk mencegah terjadinya perasaan depresi pada lansia.

## 2. Bagi Institusi Pelayanan (PSTW)

Bagi PSTW diharapkan melibatkan seluruh lansia termasuk lansia yang mengalami ketergantungan dalam berbagai kegiatan religius yang diadakan di panti. Dalam melakukan pembinaan dan bimbingan keagamaan hendaknya lebih diarahkan selain memberikan motivasi untuk rajin salat, juga diberikan motivasi untuk memperbanyak ibadah lainnya seperti berdoa, wirid, bertasbih dan ibadah-ibadah ringan lainnya. Untuk itu kiranya pihak pengelola PSTW dapat memperbanyak bimbingan mengenai bacaan-bacaan doa, dzikir/wirid, baca shalawat, tasbih dan sebagainya. Pihak PSTW juga bisa merancang kegiatan keagamaan yang bervariasi yang dapat menarik minat lansia untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya depresi yang dialami oleh lansia di PSTW, memperhatikan berbagai aspek seperti tipe kepribadian, penghasilan, dan aspek lainnya.